

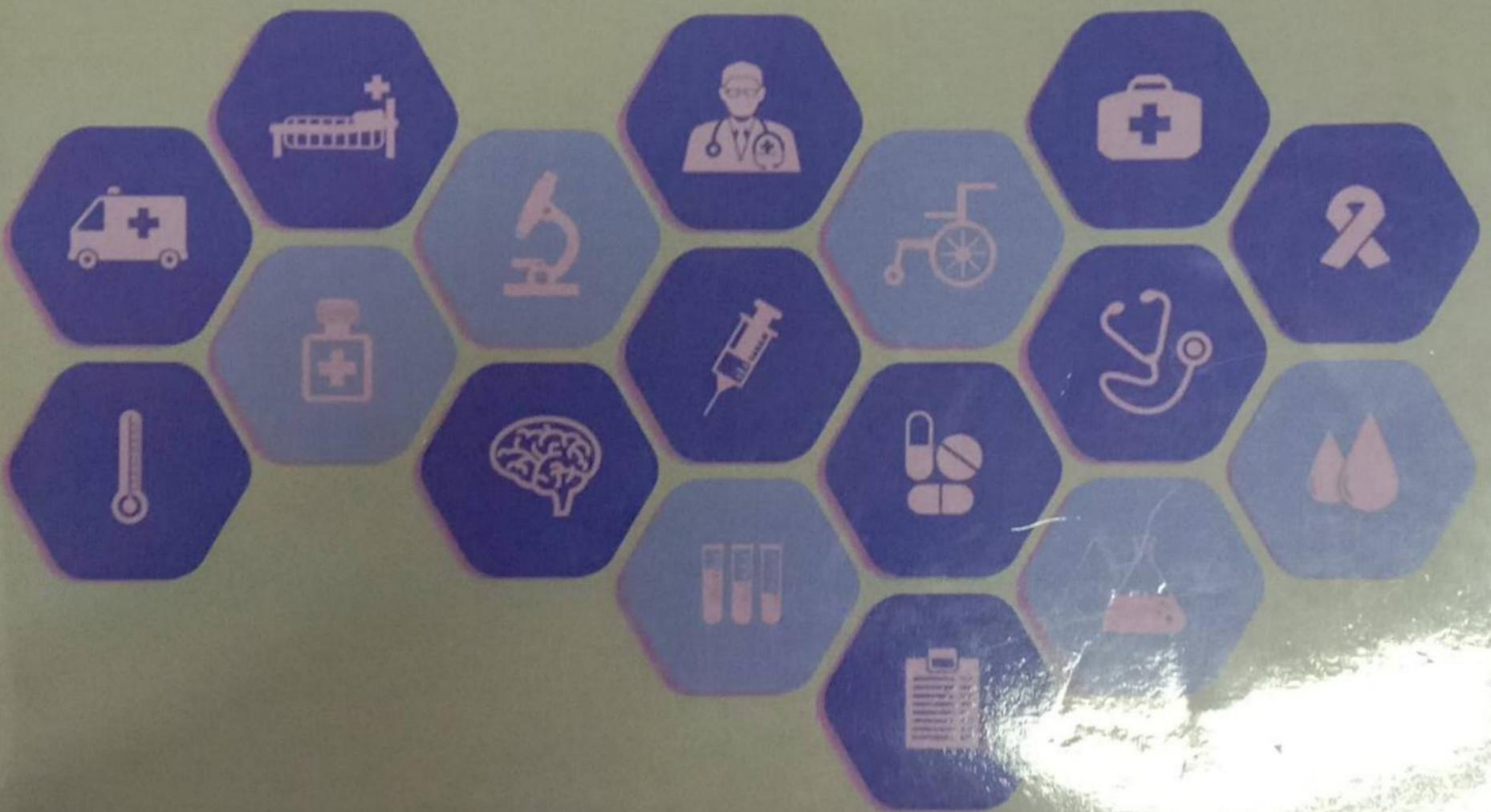


Journal

Health & Science

Volume 2, Nomor 3, Desember 2019

Gorontalo Journal Health And Science Community



HEALTH & SCIENCE
COMMUNITY

Volume 2
Nomor 3

Hal 53 - 220

Gorontalo
Desember 2019

p-ISSN : 2614-8676
e-ISSN : 2656-9248

Journal Health & Science Community

DAFTAR ISI

**ANALISIS KANDUNGAN MERKURI (HG) PADA TANAH DI
SEKITAR AREA PERTAMBANGAN EMAS DI DESA
DUNGGILATA KECAMATAN BULAWA KABUPATEN
BONE BOLANGO**

Irmawati, Lintje Boekoesoe, Nur Ayini.....53

**PENGARUH TINGKAT KEBISINGAN DARI
AKTIVITAS PENERBANGAN TERHADAP PERUBAHAN
TEKANAN DARAH (HIPERTENSI) PADA MASYARAKAT DI
SEKITAR BANDAR UDARA DJALALUDIN GORONTALO**

Serlin Yusuf, Linjte Boekoesoe, Ekawaty Prasetya.....61

**HUBUNGAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL
DENGAN OBESITAS ABDOMINAL (SENTRAL) PADA LAKI-
LAKI DEWASA DI DESA SOGINTI KECAMATAN PAGUAT
KABUPATEN POHUWATO**

Apriyanto Amuda, Sunarto Kadir, Sirajuddin Bialangi.....70

**PERBEDAAN TINGKAT KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN
PADA PASIEN RAWAT INAP PESERTA BPJS PBI DAN NON PBI
DI RSUD TOTO KABILA**

Moh. Ichsan Arifin Antu, Herlina Jusuf, Sylva Flora N. Tarigan.....81

**GAMBARAN KUMAN PADA DAGING SAPI YANG DI JUAL DI
PASAR SENTRAL DAN PASAR SABTU KOTA GORONTALO**

Merlian Puabengga, Linjte Boekoesoe, Sirajuddin Bialangi.....86

**HUBUNGAN PERILAKU ANAK AUTIS DENGAN
KECEMASAN ORANGTUA DI PROVINSI GORONTALO**

Sri Hanifa N. Oliy, Lintje Boekoesoe, Sylva flora N. Tarigan.....98

**PERSEPSI SISWA TENTANG PELAYANAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA DAN PEMANFAATAN PUSAT**

INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (PIK-KRR) DI SEKOLAH <i>Rahmawati Mokoagow, Laksmyn Kadir, Lia Amalia</i>	108
HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN <i>HYGIENE</i> PERORANGAN DENGAN POTENSI PENYAKIT DEMAM TIFOID DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOTOLOHU KECAMATAN RANDANGAN <i>Risna Abdjul, Laksmyn Kadir, Nur Ayini</i>	118
TINJAUAN SANITASI LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KENYAMANAN MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK DI KELURAHAN DEMBE KOTA BARAT KOTA GORONTALO <i>Nur Safitri Nani, Irwan, Ekawaty Prasetya</i>	137
PERBEDAAN STRESS KERJA ANTARA PEGAWAI BPTD DI TERMINAL TIPE A DUNGINGI DAN PELABUHAN PENYEBERANGAN KOTA GORONTALO <i>Wahyudin Lone, Lintje Boekoesoe, Ekawaty Prasetya</i>	156
PENGARUH LIMBAH RAMBUTJAGUNG TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH TINGGI (HIPERTENSI) PADA USIA PRODUKTIF <i>Irawati Rahman, Sunarto Kadir, Laksmyn Kadir</i>	166
PENGARUH PENERAPAN SANKSI TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN APD (<i>EARMUFF/EARPLUG</i>) OLEH TENAGAKERJA <i>OUTSOURCING</i> DI ULPLTD TELAGA <i>Lillyandra Pobela, Irwan, Flora N. Tarigan</i>	172
HUBUNGAN PEMANFAATAN POSYANDU DENGAN DENGAN KEJADIAN <i>STUNTING</i> DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULANGO SELATAN <i>Selvi A. Ahmad, Sunarto Kadir, Irwan</i>	182
PERBEDAAN TINGKAT KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN BILLMAN DAN PEKERJA BAGIAN TEKNISIS	

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PEMANFAATAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (PIK-KRR) DI SEKOLAH

STUDENTS ' PERCEPTION ON ADOLESCENTS ' REPRODUCTIVE HEALTH CARE AND UTILIZATION OF INFORMATION CENTRES AND ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH COUNSELING (PIK-KRR) IN SCHOOL

Rahmawati Mokoagow¹, Laksmyn Kadir², Lia Amalia³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

e-mail: ¹rmokoagow1402@gmail.com, ²asi_1403@ung.ac.id, ³lia.amalia29@gmail.com

Abstrak

Remaja adalah aset bangsa yang sangat berharga untuk keberlangsungan pengembangan dimasa depan. Remaja memerlukan perlakuan yang lebih khusus dan bimbingan mengenai masalah yang akan dihadapi. Pemerintah melalui BKKBN membentuk program pelayanan KRR seperti PIK-KRR. PIK-KRR yang tersebar di SMA/SMK/MA sederajat di wilayah Gorontalo sebanyak 193. Salah satu sekolah yang memiliki PIK-KRR adalah SMK Negeri 2 Gorontalo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi siswa tentang pelayanan KRR dan gambaran pemanfaatan PIK-KRR di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelayanan KRR dan pemanfaatan PIK-KRR yang ada di SMK Negeri 2 Gorontalo. Rancangan penelitian adalah survei deskriptif dengan populasi seluruh siswa perempuan yang berjumlah 984 siswi dan sampel 279 siswi yang bersedia diwawancara. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji Univariat. Disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian yaitu lebih banyak siswa yang memiliki persepsi kurang tentang pelayanan KRR disekolah yaitu sebanyak 157 siswi (56,9%) dan banyak siswa yang tidak memanfaatkan PIK-KRR di sekolah yaitu sebanyak 236 siswa (85,5%). Simpulan penelitian ini, lebih banyak siswa yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 163 siswi (59,1%) tentang pelayanan KRR disekolah dan lebih banyak siswa yang memberikan penilaian kurang tentang pelayanan KRR disekolah yaitu sebanyak 140 siswi (50,7%) serta hanya 40 siswi (14,5%) yang memanfaatkan PIK-KRR dengan melakukan kunjungan atau penggunaan pelayanan. Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan pelayan PIK-KRR terutama memberikan sosialisasi kepada seluruh siswa serta melibatkan peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan KRR.

Kata kunci : remaja, pelayanan KRR, PIK-KRR

Abstract

Teenagers are valuable assets of the nation for future development sustainability. Teenagers have a more specialised treatment and guidance on the problems to be faced. The government through BKKBN formed a KRR service program such as PIK-KRR. PIK-KRR spread in high school/SMK/MA equal in Gorontalo area as much as 193. One of the schools that have PIK-KRR is SMK Negeri 2 Gorontalo. The problem in this research is how students are perceptual about KRR service and utilization of PIK-KRR that exist in SMK Negeri 2 Gorontalo. The research plan is a descriptive survey with a population of all female students amounting to 984 girls and samples of 279 students who are willing to interview. Data was analyzed using SPSS with Univariat test. Presented in the form of frequency distribution table. The results of the study are more students who have less perception about the service of KRR in the total of 157 girls (56.9%) And many students who do not utilize PIK-KRR in schools of 236 students (85.5%). Because of this research, more students with less knowledge of service of KRR in the middle of 140 students (50.7%) And only 40 schoolgirls (14.5%) That utilize PIK-KRR by

making visits or use of services. It is hoped that the school can improve the server to the PIK-KRR especially to provide socialization to all students and involve the role of parents or family in the KRR education.

Keywords: teens, service KRR, PIK-KRR

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah aset bangsa yang sangat berharga untuk keberlangsungan pembangunan dimasa yang akan datang. Berikan aku seribu orang tua niscaya akan ku cabut semeru dari akarnya, berikan aku sepuluh pemuda niscaya akan aku goncangkan dunia, pernyataan Ir. Soekarno tersebut merupakan salah satu gambaran betapa pentingnya peran pemuda atau remaja di masa depan. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja digolongkan sebagai penduduk dengan batas usia 10-19 tahun. Hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan jumlah penduduk dengan batas usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia.

Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat mencolok dengan adanya perubahan seksual sekunder serta kemampuan bereproduksi. Perubahan tersebut di tandai dengan perubahan hormonal, perubahan fisik maupun psikologi dan sosial (BKKBN, 2018). Oleh karena itu, pada masa ini kebanyakan remaja melakukan tindakan yang sangat berisiko yang dapat menimbulkan berbagai masalah sehingga berdampak pada kesehatan reproduksi.

Beberapa perilaku berisiko yang sering dilakukan pada masa remaja adalah merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, kecelakaan serta hubungan seksual pranikah yang tidak aman yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti penyakit menular

seksual (PMS) yang berakhir pada HIV/AIDS. Laporan SDKI 2017 umur pertama kali berhubungan seksual, remaja umur 17 tahun merupakan usia tertinggi baik pria maupun wanita (19%) yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Selain itu, 12% wanita melaporkan bahwa pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% pria melaporkan pasangannya telah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Ada beberapa hal yang menjadi masalah utama dalam kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, yaitu kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah peralihan perilaku seksual remaja, dan pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja, pemerintah melalui BKKBN mengembangkan suatu program atau kegiatan KRR yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja sebagai pendukung upaya peningkatan kualitas generasi yang akan datang.

BKKBN mencanangkan satu program KRR yang berfokus terhadap kesehatan reproduksi remaja dengan upaya yang terpadu dari berbagai bidang sehingga dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sejak dini pada remaja melalui Pusan Informasi dan Konseling Kesehatan

Reproduksi Remaja (PIK-KRR) atau PIK-Remaja. PIK-KRR adalah suatu kegiatan atau program KRR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja yang bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya (BKKBN, 2015). PIK-KRR juga memiliki tujuan yaitu membantu remaja untuk lebih mandiri melalui pemberian kecakapan hidup (*lifeskill*). Namun, pengetahuan remaja mengenai PIK-KRR masih kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari laporan BKKBN dalam SDKI 2017 hanya terdapat 16% wanita dan 11% pria yang mengetahui Pusan Informasi dan Koseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) sebagai tempat diskusi kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN Provinsi Gorontalo, jumlah PIK-KRR atau saat ini yang lebih dikenal dengan PIK-Remaja ditingkat SMA/SMK/MA sederajat di provinsi Gorontalo sebanyak 193 yang tersebar di 6 kabupaten/kota dan hampir seluruh SMA/SMK/MA sederajat di provinsi Gorontalo sudah memiliki PIK-KRR. Adapun salah satu SMA/SMK/MA sederajat yang ikut berpartisipasi dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja adalah SMK Negeri 2 Gorontalo dengan memiliki PIK-KRR.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Gorontalo, hasil wawancara awal yang diperoleh dari salah satu guru BK yang ada di sekolah tersebut bahwa terdapat berbagai macam perilaku siswa yang sangat menyimpang dan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Ada berbagai macam kasus siswa yang ditangani oleh guru BK, antara lain merokok yang dilakukan di lingkungan sekolah dan

minum minuman keras yang dilakukan siswa di luar sekolah. Selain itu, terdapat beberapa kasus seksual pranikah yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 2 Gorontalo. Ada beberapa kelompok remaja yang berpacaran dan melakukan tindakan yang berlebihan yang berakibat fatal seperti kehamilan yang tidak diinginkan sehingga, ada beberapa siswa yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 2 Gorontalo. Akan tetapi, ada juga siswa yang diselamatkan oleh guru BK sehingga bisa menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan masa kehamilan dan waktu berakhirnya pendidikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan siswa secara keseluruhan mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja hanya pada waktu tertentu, yaitu pada waktu jam bimbingan konseling yang diperoleh pada saat siswa menduduki bangku kelas X.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari pembina PIK-KRR yang ada di sekolah tersebut bahwa PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo pernah berpartisipasi dalam kegiatan atau pelatihan yang diberikan oleh BKKBN untuk pengembangan kegiatan dan program dalam peningkatan kesehatan reproduksi remaja. PIK-KRR SMK Negeri 2 Gorontalo sudah berada pada tahap tumbuh. Namun, PIK-KRR SMK Negeri 2 Gorontalo belum melakukan sosialisasi secara khusus kepada seluruh siswa tentang keberadaan dan program atau kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja belum secara khusus diberikan kepada siswa melalui PIK-KRR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi

remaja dan pemanfaatan Pusat informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Gorontalo dalam kurun waktu \pm 1 bulan, pada bulan agustus 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa tentang pelayanan KRR dan pemanfaatan PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo, dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan variabel terikatnya adalah persepsi siswa tentang pelayanan KRR dan pemanfaatan PIK-KRR. Populasi adalah seluruh siswi yang ada di SMK Negeri 2 Gorontalo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified random sampling*. Data yang dianalisis menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Persepsi siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai persepsi siswa tentang pelayanan KRR di sekolah pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Gambaran Persepsi Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di

Persepsi Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja	Jumlah	
	n	%
Kurang	157	56.9
Baik	119	43.1
Total	276	100.0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa siswi di SMK Negeri 2 Gorontalo lebih banyak yang memiliki persepsi kurang tentang pelayanan kesehatan

reproduksi remaja disekolah yaitu sebanyak 157 siswi (56,9%), dan terdapat 119 (43,1%) siswi yang memiliki persepsi baik tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja disekolah.

Adapun data yang diperoleh mengenai persepsi siswa tentang pelayanan KRR disekolah berdasarkan kelas sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Persepsi Siswa tentang Pelayanan Kesehatan

Kelas	Persepsi Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja					
	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
X	78	69,6	34	30,4	112	100,0
XI	50	58,1	36	41,9	86	100,0
XII	29	37,2	49	62,8	78	100,0
Total	157	56,9	119	43,1	276	100,0

Reproduksi Remaja

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswi kelas X dan kelas XII lebih banyak memiliki persepsi kurang tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah yaitu sebanyak 78 siswi (69,6%) dan 50 siswi (58,15) dibandingkan dengan siswa kelas XII lebih banyak yang memiliki persepsi baik tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah yaitu sebanyak 49 siswi (62,8%).

a. Pengetahuan siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang pelayanan KRR yang ada di SMK Negeri 2 Gorontalo sebagai berikut :

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja	Jumlah	
	n	%
Kurang	163	59.1
Baik	113	40.9
Total	276	100.0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa lebih banyak siswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja yaitu sebesar 59,1% dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 2 Gorontalo yaitu sebesar 40,9%.

Adapun data yang diperoleh dari penelitian mengenai pengetahuan siswa tentang pelayanan KRR disekolah berdasarkan kelas sebagai berikut:

Tabel 4 Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 2 Gorontalo berdasarkan Kelas

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswi kelas X dan kelas XII lebih banyak memiliki pengetahuan kurang tentang pelayanan KRR di sekolah yaitu sebanyak 86 siswi (76,8%) dan 56 siswi (65,1%) dibandingkan dengan siswa kelas XII lebih banyak yang memiliki pengetahuan

Kelas	Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja					
	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
X	70	62,5	42	37,5	112	100,0
XI	45	52,3	41	47,7	86	100,0
XII	25	32,1	53	67,9	78	100,0
Total	140	50,7	136	49,3	276	100,0

baik tentang pelayanan KRR di sekolah yaitu sebanyak 57 siswi (73,1%%).

b. Penilaian siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai penilaian siswa tentang pelayanan KRR di sekolah pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Gambaran Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 2 Gorontalo

Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja	Jumlah	
	n	%
Kurang	140	50,7
Baik	136	49,3
Total	276	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa siswi di SMK Negeri 2 Gorontalo lebih banyak menilai bahwa pelayanan kesehatan reproduksi remaja disekolah masih kurang yaitu sebanyak 140 siswi (50,7%), dan terdapat 136 siswi(49,3%) yang menilai pelayanan kesehatan reproduksi remaja disekolah sudah baik.

Adapun data yang diperoleh mengenai penilaian siswa tentang pelayanan KRR

Kelas	Pengetahuan Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja					
	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
X	86	76,8	26	23,2	112	100,0
XI	56	65,1	30	34,9	86	100,0
XII	21	26,9	57	73,1	78	100,0
Total	163	59,1	113	40,9	276	100,0

disekolah berdasarkan kelas sebagai berikut:

Tabel 6 Gambaran Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 2 Gorontalo berdasarkan Kelas

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa siswi kelas X dan kelas XII lebih banyak memberikan penilaian kurang tentang pelayanan KRR di sekolah yaitu sebanyak 70 siswi (62,5%) dan 45 siswi (52,3%) dibandingkan dengan siswa kelas XII yang lebih banyak memberikan penilaian baik terhadap pelayanan KRR di sekolah yaitu sebanyak 53 siswi (67,9%).

3.1.2 Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) disekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pemanfaatan PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo dilihat dari kunjungan dan penggunaan pelayanan serta keikutsertaan siswa dalam kegiatan atau program PIK-KRR diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7 Gambaran Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMK Negeri 2 Gorontalo

Pemanfaatan PIK-KRR	Jumlah	
	n	%
Tidak Memanfaatkan	236	85,5
Memanfaatkan	40	14,5
Total	276	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa siswi di SMK Negeri 2 Gorontalo lebih banyak yang tidak memanfaatkan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yaitu sebanyak 236 siswi (85,5%), dan hanya 40 siswi (14,5%) yang memanfaatkan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMK Negeri 2 Gorontalo.

Adapun data yang diperoleh mengenai penilaian siswa tentang pelayanan KRR disekolah berdasarkan kelas sebagai berikut:

Tabel 8 Gambaran Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 2 Gorontalo berdasarkan Kelas

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh siswi kelas X yang menjadi responden yaitu sebanyak 112 siswi (100,0%) tidak ada yang memanfaatkan

PIK-KRR, sedangkan siswi kelas XI hampir seluruh siswi tidak memanfaatkan PIK-KRR yaitu sebanyak 84 siswi (97,7%) dibandingkan dengan kelas XII sangat jauh berbeda. Siswi kelas XI hampir 50% yang memanfaatkan PIK-KRR yaitu sebanyak 38 orang.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Persepsi siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja

Sekolah merupakan lingkungan yang cukup kritis untuk seseorang berkembang. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat beradaptasi secara positif terhadap berbagai keadaan dan kondisi kritis yang dapat menjadi tekanan dalam diri siswa. Namun, sekolah sebagai salah satu unit fungsional yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui segala bentuk pelayanan yang dapat diberikan. Pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pendidikan yang benar dan tepat kepada siswa sehingga dapat mengontrol didalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi pada masa remaja.

Persepsi merupakan suatu proses dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan suatu stimulus yang diterima seseorang sehingga bisa menjadi sesuatu yang memiliki makna dan menjadi sebuah aktivitas yang terintegrasi dalam diri seseorang. Respond seseorang terhadap stimulus tergantung pada perhatian dan fokus orang yang

Kelas	Penilaian Siswa tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja					
	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
X	112	100,0	0	0,0	112	100,0
XI	84	97,7	2	2,3	86	100,0
XII	40	51,3	38	48,7	78	100,0
Total	236	85,5	40	14,5	276	100,0

bersangkutan. Oleh karena itu, kemampuan

berfikir, perasaan, pengalaman yang dimiliki setiap oleh berbeda sehingga dalam memberikan persepsi tentang suatu stimulus akan menimbulkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Persepsi siswa terbentuk diakibatkan oleh dinamika yang terjadi didalam diri ketika siswa mencium, mendengarkan, merasakan, dan melihat serta keadaan siswa ketika memandang suatu objek dalam melibatkan aspek psikologi dan panca inderanya. Persepsi siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada disekolah merupakan bagian dari keyakinan dan pendapat siswa tentang pelayanan KRR tersebut yang ada disekolah dengan memiliki perasaan tertentu, dan memberikan respond serta berperilaku yang dipilih.

Berdasarkan tabel 1, lebih banyak siswa yang memiliki persepsi kurang tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada disekolah yaitu 157 siswi (56,95) dan persepsi baik sebanyak 119 siswi (43,1%). Hal ini berdasarkan 3 komponen pembentukan persepsi, yaitu (1) kognitif berupa pengetahuan siswa mengenai pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada di sekolah, (2) komponen afektif yang merupakan komponen penilaian yang berkaitan dengan perasaan atau emosional siswa terhadap pelayanan KRR yang diberikan oleh pihak sekolah, serta komponen (3) konatif yang berkaitan dengan kecenderungan berperilaku atau bentuk harapan dan keinginan serta sikap siswa mengenai pelayanan KRR yang seharusnya diterima. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi persepsi siswa baik dari dalam maupun dari luar seperti pengalaman atau pengetahuan, emosional atau perasaan, kebutuhan serta harapan siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada di sekolah.

a. Pengetahuan siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, di SMK Negeri 2 Gorontalo memiliki pelayanan KRR berupa BK dan PIK-KRR. Namun, dari tabel 4.5 gambaran pengetahuan siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja lebih banyak siswa yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 163 siswi. Dari jumlah tersebut, siswa kelas X yang paling banyak memiliki pengetahuan kurang tentang pelayanan KRR disekolah. Hal ini disebabkan, siswa kelas X baru beberapa minggu mengenyam pendidikan di SMK Negeri 2 Gorontalo, sehingga belum mendapatkan pelayanan KRR dari pihak sekolah.

Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan seseorang tentang suatu objek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, pekerjaan, keyakinan, dan sosial budaya. Oleh karena itu, pengetahuan siswa tentang KRR diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang diterima dari sekolah. Namun, dari wawancara yang dilakukan siswa yang mengetahui pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada disekolah berdasarkan bentuk pelayanan yang diterima. Dalam arti, siswa yang menerima pelayanan KRR melalui PIK-KRR tidak menerima pelayanan melalui BK, begitupun sebaliknya.

Program PIK-KRR yang ada di SMK Negeri 2 Gorontalo secara aktif berjalan kurang lebih dua tahun setengah sejak tahun 2015. Untuk itu, hanya siswa kelas XII yang memperoleh informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui PIK-KRR. Adapun, siswa lain yang mengetahui pelayanan KRR disekolah melalui jam pelajaran guru BK

ng
ksi
ng
lo
in
S
S
a
i

yang masuk setiap minggu di kelas X, sosialisai dari puskesmas, mahasiswa kesehatan dan institut kesehatan lainnya.

Menurut Mubarak (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar seseorang baik lingkungan biologis, fisik maupun lingkungan sosial. Dari wawancara yang dilakukan ada beberapa siswa yang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai PIK-KRR dari luar sekolah seperti dari keluarga, teman dan sumber lain atau pengalaman ditempat sekolah yang sebelumnya.

b. Penilaian siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja

Apabilah siswa memiliki pengetahuan yang luas mengenai KRR akan menimbulkan penilaian atau pandangan yang baik atau buruk seiring berjalannya waktu. Setelah itu, akan muncul keyakinan yang berarah pada kecenderungan berperilaku atau bentuk harapan dan keinginan. Dari penelitian yang dilakukan, perilaku berisiko yang pernah dilakukan oleh siswa SMK Negeri 2 Gorontalo masih banyak, seperti berciuman, merabah-rabah, kehamilan diluar nikah dan pernikahan di usia sekolah. Selain itu, perilaku sopan satun dan tata krama yang sangat buruk, perilaku merokok dan minum-minuman keras pernah dilakukan oleh siswa. Terdapat beberapa siswa yang di pindahkan dari sekolah karena masalah atau kasus yang dilakukan sudah tidak bisa di tangani oleh pihak sekolah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniati (2016), ada dua faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam dari remaja

itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dari luar diri remaja tersebut. Faktor internal berupa intelegensia atau gangguan berfikir, gangguan emosional atau perasaan dan kurangnya keimanan atau religiusitas. Adapun faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang siswa, yaitu adanya pendidikan yang salah dalam keluarga, *broken home* (orang tua yang tidak utuh), lingkungan masyarakat, dan rasa setiakawanan, serta adanya kesepakatan yang bersifat negatif. Sebagian besar perilaku menyimpang siswa di SMK Negeri 2 Gorontalo dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa, peran pelayanan kesehatan reproduksi remaja sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi yang benar kepada siswa, sehingga perilaku menyimpang siswa dapat berkurang.

Peran pelayanan kesehatan reproduksi remaja disekolah menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan. Penanggulangan masalah yang siswa hadapai pada masa remaja memerlukan pendekatan khusus. Namun, pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang diberikan oleh pihak SMK Negeri 2 Gorontalo belum dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk mengetahui masalah kesehatan reproduksi remaja tersebut. Hal ini disebabkan metode yang digunakan khususnya oleh guru BK hanya berupa cerama atau pemberian nasehata saja. Sedangkan, pelayanan yang diberikan oleh PIK-KRR hanya berupa konseling yang dilaksanakan melalui kegiatan kelompok konseling dan juga konseling melalui sosial media seperti WA yang terakhir dilaksanakan pada bulan November 2018. Oleh karena itu, pada tabel 7 penilaian siswi tentang pelayanan KRR disekolah lebih banyak siswa yang memberikan penilaian kurang yaitu sebanyak 140 siswi dan yang memberikan

penilaian baik tentang pelayanan KRR di sekolah sebanyak 136 siswi.

3.2.2 Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di Selah

Pemanfaatan PIK-KRR merupakan proses penggunaan fasilitas atau pelayanan yang disediakan oleh PIK-KRR baik berupa pemberian informasi dan pengetahuan mengenai KRR ataupun konsultasi masalah KRR yang terjadi. Pemanfaatan PIK-KRR dapat dilihat dari dua hal, yaitu kunjungan siswa ke PIK-KRR untuk konsultasi ataupun untuk mendapatkan informasi terkait KRR dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, pemanfaatan PIK-KRR yang ada di SMK Negeri 2 Gorontalo dipengaruhi oleh persepsi baik pengetahuan, penilaian serta kecenderungan siswa berperilaku atau bentuk harapan siswa tentang PIK-KRR yang ada di sekolah. Berdasarkan tabel 4.9, lebih banyak siswi yang tidak memanfaatkan PIK-KRR yaitu sebanyak 236 siswi yang hampir keseluruhan adalah siswi kelas X dan XI, sedangkan untuk siswa kelas XII hampir 50% memanfaatkan PIK-KRR yaitu sebanyak 38 orang dari 78 responden. Kunjungan yang dilakukan berupa konsultasi secara langsung ataupun menggunakan sosial media seperti WA. Hal ini disebabkan, PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo tidak memiliki ruang khusus dan sistem manajemen pelaksanaan program dan kegiatan. Selain itu, siswa yang pernah berkunjung hampir secara keseluruhan berpartisipasi pada program PIK-KRR di sekolah.

Penilaian siswa mengenai pelayanan yang diberikan oleh PIK-KRR awalnya sangat menarik. Sehingga, memicu keinginan dan tindakan siswa untuk ikut memanfaatkan pelayanan PIK-KRR yang diberikan. Namun, untuk waktu 1 tahun terakhir program dan kegiatan PIK-KRR sudah tidak ada lagi. PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo tidak melakukan sosialisasi atau pengenalan kegiatan dan program. Adapun kegiatan yang masih berjalan hanya konseling yang terakhir digunakan pada bulan November 2018 berupa konsultasi melalui WA. Siswa yang menggunakan pelayanan PIK-KRR hanyalah siswa kelas XII yang pernah mendapatkan sosialisasi tentang PIK-KRR. Namun, bagi siswa kelas XI dan kelas X belum bisa memanfaatkan PIK-KRR. Hal ini karena siswa kelas XI dan kelas X hampir keseluruhan tidak mengetahui adanya PIK-KRR di sekolah. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui akses ke PIK-KRR dan bentuk pelayanan atau kegiatan dari PIK-KRR tersebut. Beberapa kendala yang dialami PIK-KRR saat ini dalam melakukan upaya pemberian pelayanan KRR kepada siswa, antara lain jumlah tenaga terlatih yang ada saat ini sangat kurang bahkan belum ada. PIK-KRR di SMK Negeri 2 Gorontalo saat ini hanya bisa melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang mereka bisa lakukan.

4. KESIMPULAN

1. Pengetahuan siswa tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja di sekolah lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 163 siswi (59,1%) dibandingkan siswi yang memiliki pengetahuan baik yang berjumlah 113 siswi (40,9%).
2. Lebih banyak siswi di SMK Negeri 2 yang memberikan penilaian kurang

tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang ada di sekolah yaitu sebanyak 140 siswi (50,7%) yang lebih banyak adalah siswi kelas X dan kelas XI.

3. Siswi yang memanfaatkan PIK-KRR hanya berjumlah 40 siswi (14,5%) yang terdiri dari 38 siswi kelas XII dan hanya 2 siswi kelas XI dari 279 responden dengan melakukan kunjungan atau penggunaan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN.2018. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Jakarta: BKKBN.
2. BKKBN.2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta: BKKBN.
3. BKKBN.2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). Jakarta: BKKBN.
4. Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bandung : Ghalia Indonesia
5. Jahja, Y. 2011. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana
6. Kemenkes RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
7. Marmi. 2013. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
8. Negara, MO.2005. Mengurangi Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
9. Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta.
10. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Novarianto, J. 2015. Hubungan Persepsi Remaja tentang Peringatan Kesehatan Bergambar pada Kemasan Roko dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
12. Putro,KZ. 2018. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Volume 17, Nomor 1*.
13. Riyanto, A. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
14. Sudikno, dkk. 2011. Pengetahuan HIV dan Aids pada Remaja di Indonesia. *Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 145 – 154*.
15. Sugihartono, Dkk .2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Pres
16. Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
17. Widyastari, DA. 2011. Urinating After Sexual Intercourse Prevents Pregnancy: Adolescents' Misconceptions of Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 2, April 2011 : 102 – 112*.
18. Wijaya, YS. 2015. Pengaruh Layanan Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Terhadap Persepsi Siswa Tentang Seksualitas Remaja pada Siswa X-9 Sma Pgri I Pati. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.